

Peran PB Djarum dalam Peningkatan Prestasi Olahraga Bulu Tangkis Indonesia (1969 -2019)

Rahel Sabathani,^{1*} Ronal Ridhoi¹

¹Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: rahel.sabathani.1807326@students.um.ac.id, ralon.ridhoi.fis@um.ac.id.

*Korespondensi



Received: 08-06-2024, Revised: 11-01-2026, Accepted: 11-01-2026, Published: 11-01-2026

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan peran klub bulu tangkis di Indonesia yaitu PB Djarum untuk meningkatkan prestasi Indonesia di kancah nasional dan internasional sejak 1969 hingga 2019. Bulu tangkis mendapat tempat di masyarakat sama seperti olahraga sepak bola yang banyak digandrungi. Perkembangan bulu tangkis yang sangat tinggi ini dipengaruhi oleh klub-klub yang mulai menjamur dan kesukaan masyarakat Indonesia dengan olahraga ini. Dari hal ini masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana PB Djarum terbentuk dan apa yang menjadi faktor penguatan PB Djarum untuk prestasi olahraga Indonesia sejak 1969 hingga 2019. Metode penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yaitu menentukan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan selanjutnya adalah historiografi. Hasil penulisan ini menemukan bagaimana PB Djarum terbentuk dari 1969 dan peran PB Djarum dalam meningkatkan kualitas yaitu dengan mengembangkan manajemen dari sarana prasarana, pemain, bahkan pelatih. Tak itu juga, prestasi yang didapat oleh PB Djarum juga mengalami peningkatan karena berbagai upaya yang telah dilakukan sepanjang periode 1969-2019.

Kata Kunci: Bulu Tangkis; PB Djarum; Prestasi Bulutangkis Indonesia; Sejarah Olahraga

Abstract

This research aims to describe the role of the badminton club in Indonesia, namely PB Djarum, in improving Indonesia's achievements in the national and international arena from 1969 to 2019. Badminton has a place in society just like the much-loved sport of football. The very high development of badminton is influenced by the mushrooming of clubs and the love of the Indonesian people for this sport. From this, the problem to be studied is how PB Djarum was formed and what factors strengthened PB Djarum for Indonesian sports achievements from 1969 to 2019. This research method will use historical methods, namely topic search, heuristics, criticism, interpretation, and then historiography. The results of this paper discover how PB Djarum was formed in 1969 and the role of PB Djarum in improving quality, namely by developing management of infrastructure, players and even coaches. Not only that, PB Djarum's achievements have also increased after experiencing a decline.

Keywords: Badminton; Indonesian Badminton Achievements; PB Djarum; Sports History



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Olahraga bulu tangkis menjadi salah satu olahraga yang sudah sejak lama ada. Di beberapa literatur misalnya, bulu tangkis masuk ke Indonesia pada tahun 1930an. Daerah yang pertama kali mengadakan bulu tangkis adalah Medan, Batavia (Jakarta), dan Palembang. Persebaran bulu tangkis ini tak lepas dari perdagangan yang saat itu sudah gencar dilakukan (Hasyim & Saharullah, 2022). Olahraga Bulu Tangkis.. Persebaran inilah yang membuat bulu tangkis makin dikenal. Literatur lainnya juga menyebut bahwa persebaran bulu tangkis di mulai oleh seorang atlet bernama Yap Eng Hoo. Beliau-lah yang mulai gencar menyebarkan bulu tangkis di Medan. Penyebaran lainnya juga disebutkan disebarkan oleh Inggris yang pada masa itu menjajah daerah di Bengkulu (Tim Historia, 2019).

Terlepas dari awal mulanya bulu tangkis di Indonesia, sampai saat ini olahraga bulu tangkis menjadi salah satu olahraga yang diminati masyarakat Indonesia. Permainannya yang mudah dan bisa dilakukan di mana saja membuat bulu tangkis terus digandrungi. Kemudahan dalam permainan bulu tangkis inilah yang membuat munculnya organisasi bulu tangkis di Indonesia yaitu PBSI. PBSI tak semerta-merta muncul begitu saja dan menjadi organisasi yang besar sampai saat ini. Permulaan olahraga di Indonesia yang makin membesar ini kemudian mengadakan konggres di Solo pada 18-19 Juni 1947 dan membentuk Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). PORI menjadi organisasi olahraga di Indonesia menggantikan ISI (Ikataan Sport Indonesia) yang sudah ada sejak masa penjajahan di tahun 1938. PORI selanjutnya membawahi 11 organisasi olahraga khususnya bulu tangkis. Ketua organisasi bulu tangkis yang ditunjuk saat itu adalah RMS Tri Tjondrokusumo. Setelahnya mereka mengadakan konggres pada 4-6 Mei 1951 dan membuat kepengurusan baru dengan nama PBSI dengan ketuanya Rochdi Partaatmadja dan Drs. Sudirman sebagai wakil ketua (Tim Historia, 2019).

PBSI ini dinyatakan tidak begitu bergerak penuh sehingga diadakan kongres lagi dan ini dibantu juga oleh Drs. Sudirman yang saat itu ingin membuat bulu tangkis menjadi lebih baik lagi. Diadakan konggres kedua ini pada 25-28 Desember 1952 di Jakarta dan dibentuknya AD/ART untuk memperkuat organisasi ini. Setelahnya kepengurusan di tingkat daerah makin meningkat hingga tahun 1977 dimana ada 26 Pengurus Daerah dan 224 Pengurus Cabang di seluruh Indonesia (Subagyo, 1983).

Organisasi dan ketertarikan masyarakat terhadap bulu tangkis makin menjamur. Bulu tangkis makin mendapat tempat setelah kemenangan Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma di Olimpiade Barcelona 1992 dan bahkan mendapatkan hadiah dari Indonesia (Bernas, Kamis 6 Agustus 1992). Kemenangan ini tak juga dikarenakan diri sendiri mereka namun karena klub yang mereka masuki. Alan Budi Kusuma merupakan atlet besutan PB Djarum dan merupakan junior Lim Swie King yang sudah ada sejak lama bersama PB Djarum. Klub-klub seperti PB Djarum inilah yang melahirkan banyak pemain berbakat yang mampu mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Klub PB Djarum menjadi salah satu klub besar di Indonesia dan masih terus eksis bahkan hingga saat ini.

Penelitian mengenai PB Djarum sudah banyak dibahas sebelumnya, seperti mengenai wacana PT Djarum dengan bulu tangkis melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) yakni, berupa perusahaan memberikan kegiatan tanggungjawab kepada masyarakat. Kegiatan CSR ini sudah banyak dilakukan

perusahaan besar namun hanya sebagai “peredam” (Putranto, 2019). Kemudian penelitian tentang pembinaan prestasi di PB Djarum pada tahun 2010 (Sari, 2012). Selanjutnya penelitian mengenai arsitektur pembangunan PB Djarum di Gorontalo sebagai sekolah bulu tangkis dan membuat fasilitas yang baik untuk menunjang kemampuan atlet (Mopangga, 2014). Penelitian berikutnya menjelaskan terkait penurunan prestasi atlet pada tahun 2012 dan 2013 dan menguji terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja atlet (Ratnati, 2019). Kemudian penelitian selanjutnya menjelaskan mengenai manajemen pusat pembinaan dan latihan di PB Djarum yang masih kurang efektif dan harus ada perubahan untuk peningkatan prestasi olahraga bulu tangkis (Aryanti, 2019).

Beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang menjelaskan mengenai peran PB Djarum dalam meningkatkan prestasi olahraga bulu tangkis di Indonesia. Peran PB Djarum sering dilupakan dan sering hanya membahas mengenai atlet saja. PB Djarum sebagai klub juga memiliki peran penting sebagai pencetak pemain hebat untuk Indonesia. Sehingga, ditekankan dalam artikel ini membahas faktor penting PB Djarum sebagai klub bulu tangkis yang memulai sejak tahun 1969 dan sebagai penghargaan atas usia 50 tahun PB Djarum di tahun 2019.

Metode

Untuk mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama yaitu pemilihan topik. Penulis memilih topik ini dikarenakan kurangnya penulisan mengenai sejarah olahraga khususnya olahraga bulu tangkis. Pemilihan terhadap PB Djarum untuk penelitian ini didasari bahwa sampai saat ini klub ini masih kokoh berdiri dan mencetak prestasi yang luar biasa. Tahap selanjutnya yaitu tahap heuristik dimana penulis mengumpulkan data primer maupun sekunder. Data yang didapat yaitu berupa koran Bernas, Kedaulatan Rakyat, Suara Karya, AD/ART PBSI, beberapa buku mengenai bulu tangkis dan PB Djarum, artikel, dan skripsi yang diakses secara daring.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kritik, Sumber-sumber yang sudah ditemukan setelahnya dilakukan kritik intern dan ekstern untuk memperlihatkan kredibilitas sumber. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Penulis menafsirkan mengenai peran PB Djarum sebagai faktor penting dalam prestasi olahraga bulu tangkis Indonesia dan menulisnya sesuai dengan fakta yang ada. Tahap terakhir yaitu historiografi dimana penelitian ini akan mengkaji sejarah olahraga yang dikhususkan pada olahraga bulu tangkis. Kajiannya akan membahas tentang kelembagaan olahraga yaitu klub bulu tangkis.

Hasil dan Pembahasan

Latar Historis Berdirinya PB Djarum

Pendirian PB Djarum tak serta merta muncul begitu saja. Membahas mengenai PB Djarum tentu saja perlu melihat dari perusahaan yang mengawalinya yaitu PT Djarum. PT Djarum adalah salah satu perusahaan rokok kretek terbesar di Indonesia. Perusahaan ini didirikan oleh Oei Wie Gwan yang membeli pabrik kretek bernama Djarum Gromophon yang akhirnya disingkat menjadi Djarum

pada tahun 1951 (Admin, n.d.; Rahmiqatrunnada, et al., 2023). Perusahaan ini mengalami pasang surut hingga hampir bangkrut di tahun 1963. Alasan hampir mengalami kebangkrutan ini didasari oleh kebakaran besar yang terjadi dan kemudian Oei Wie Gwan tutup usia. Kemudian, kedua anak Oei Wie Gwan yaitu Michael Bambang Hartono dan Robert Budi Hartono melanjutkan kinerja ayahnya dan membuat PT Djarum makin besar.

PT Djarum yang semakin besar ini juga akhirnya membawa diri kepada olahraga bulu tangkis. Budi Hartono saat itu memiliki olahraga favorit yaitu bulu tangkis. Saat itu para pegawai Djarum melepas penat setelah bekerja seharian dengan olahraga di sore hari. Mereka melakukan olahraga bulu tangkis yang dianggap mudah, murah, dan praktis. Olahraga ini dilakukan setiap sore di Jalan Bitingan Lama No 35 (sekarang Jalan Lukmonohadi No 35). Brak yang dipakai adalah tempat bitingan lama yang biasanya digunakan untuk produksi rokok Sigaret Kretek Tangan (STK) (Tim Historia, 2019).

Bermula dari situ lah, kegiatan latihan bulu tangkis terus dilakukan hingga akhirnya mulai dibentuknya klub Djarum. Pemrakarsa untuk membentuk klub bulu tangkis ini adalah Goei Pho Tay (paman Budi Hartono), Bambang Hartono, dan Thomas Budi Santoso. Berbagai perlombaan di tingkat daerah menjadi peluang para pegawai Djarum untuk menambah kekuatan diri dalam olahraga bulu tangkis ini. Fokus utama klub ini dibuat adalah untuk kesehatan dan kebugaran pegawai saja.

Antusias yang makin besar sehingga klub Djarum ini diperuntukkan juga untuk masyarakat di sekitar. Tahun 1971 membuka jalan bagi klub Djarum makin terbuka lebar untuk masyarakat umum. Ketua klub Djarum saat itu adalah Thomas Budi Santoso yang menjabat dari 1969-1973. Thomas Budi Santoso menjabat dikarenakan masih bisa meng-handle dikarenakan masih sedikit orang, namun akhirnya memilih mengakhiri jabatan karena ingin mendampingi kedua anaknya (Tim Historia, 2019 : 34). Pada tahun 1974, PB Djarum resmi didirikan. Peresmian ini menandai bahwa PB Djarum secara serius mencari pemain berbakat lainnya setelah Liem Swie King. Thomas Budi Santoso yang juga dibantu Abdullah Firdaus pada tahun sebelumnya akhirnya digantikan oleh Setyo Margono.

Tabel 1. Ketua-Ketua PB Djarum Tahun 1969-sekarang

No	Nama Ketua	Periode	Posisi
1.	Thomas Budi Santoso	1969-1973	Ketua PB Djarum Kudus
2.	Abdullah Firdaus	1969-1973	Ketua PB Djarum Kudus
3.	Setyo Margono	1974-1980	Ketua PB Djarum Kudus
4.	Edhie Haryanto	1976-1992	Ketua PB Djarum Semarang
5.	Goe Po Thay	1981-2001	Ketua POR Djarum
6.	Syaiful Arisanto	1981-2003	Ketua PB Djarum Kudus
7.	Yan Haryadi Susanto	1981-1991	Ketua PB Djarum Jakarta
8.	Budi Kristanto	1987-2000	Ketua PB Djarum Surabaya
9.	F. X. Supanji	2002-2007	Ketua POR Djarum
10.	Eddy Prayitno	2004-2007	Ketua PB Djarum Kudus

11.	F. X. Supanji	2007-2009	Ketua POR Djarum dan Ketua PB Djarum Kudus
12.	Yoppy Rosimin	2009-sekarang	Program Director Bakti Olahraga Djarum Foundation

Sumber: Tim Historia, Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia (2019:35)

Selanjutnya, PB Djarum Kudus juga membuka pembinaannya di Semarang, Jakarta, dan Surabaya. Pembinaan di Semarang diresmikan pada tahun 1976 karena dianggap strategis dan bisa membuka peluang bertambahnya pemain muda. Pembinaan di Semarang ini difokuskan untuk pemain putri. Sayangnya pada tahun 1992, pembinaan di Semarang ditutup karena keterbatasan biaya. Para pemain yang ada dipindahkan kembali ke Kudus dan hanya dua pelatih saja yaitu Djoko Sudibyo dan Gandi Sanjaya yang tetap melanjutkan untuk melatih. Sedangkan bagi kelima pelatih lainnya terpaksa di PHK (Bernas, 1991).

Atas perkembangan yang pesat atas PB Djarum maka PT Djarum pada tahun 1986 mendirikan Djarum Foundation. Dalam Djarum Foundation inilah PB Djarum masuk dalam salah satu bakti kerjanya yaitu Djarum Beasiswa Bulutangkis. Hal ini yang awalnya membuat banyak asumsi bahwa PT Djarum tengah melakukan CSR. Namun, dari sinilah lahir banyak pemain hebat yang akhirnya bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Peningkatan Prestasi PB Djarum dalam Olahraga Bulu Tangkis Indonesia

Peningkatan PB Djarum dalam prestasi olahraga bulu tangkis Indonesia mendapatkan kemajuan yang sangat pesat mulai dari sarana dan prasana, lalu disambungkan dengan kualitas pemain dan pelatih yang ada.

a. Sarana dan Prasana

Kemajuan bulu tangkis Indonesia diawali juga dengan adanya sarana dan prasarana yang kuat. Sarana dan prasarana olahraga adalah hal yang sangat penting. Sarana dan prasarana sebagai pendukung utama diharuskan memiliki fasilitas yang baik sehingga dapat dipakai untuk banyak orang dan bisa mendapatkan keuntungan dari sana (Santosa et al., 2014 : 5). PB Djarum sebagai sebuah klub bulu tangkis perlu juga memiliki sarana dan prasarana yang baik. Pada awalnya, para karyawan Djarum berlatih di *brak* bitingan lama setelah jam kerja selesai di sore hari. Tahun 1982 menandai pembangunan tempat latihan baru bagi PB Djarum. PB Djarum semakin memajukan klub dengan membuat sebuah tempat latihan yang diberi nama Sarana Bulu Tangkis Terpadu Kaliputu. Dibandingkan dengan sebelumnya, gedung sarana ini memiliki lima belas lapangan bulu tangkis. Dan tentu saja, tidak perlu membagi waktu latihan dengan karyawan PT Djarum saat itu (Tim Historia, 2019 : 41).

Sarana dan prasarana ini juga menjadi peningkatan karena lapangan bulu tangkis yang awalnya hanya dua menjadi sebelas lapangan berjajar dari utara ke selatan dan 4 lapangan berjajar dari barat ke timur. Lapangan bulu tangkis di Kaliputu memiliki luas lapangan 30 x 90 meter dengan penerangan lampu sejumlah dua belas buah dengan kekuatan 2.000 watt. Tak hanya lapangan, sarana di Kaliputu juga menambah dengan adanya tempat *fitness* dan *training*. Pada saat itu, generasi Lim Swie King sudah menempati Gedung Olah Raga (GOR)

di Jakarta. Sehingga, gedung lapangan di Kaliputu digunakan oleh junior Lim Swie King.

Pada tahun 2004, menandai PB Djarum sebagai klub yang berkembang dengan pesat. Dua tahun setelahnya pada 27 Mei 2006 menandai berdirinya GOR Djarum di Kudus. Pada GOR ini, terdapat enam belas lapangan bulu tangkis dan dilengkapi ruangan yang dapat menunjang para pelatih dan atlet. GOR PB Djarum ini digunakan oleh para pemain tunggal putra dan putri. sedangkan untuk pemain ganda dilatih di Gedung Penamburan, Jakarta. Fokus GOR ini juga untuk pemain-pemain baru yang masih belia untuk tinggal di asrama. Gedung sarana yang berada di Kaliputu saat itu digunakan untuk masyarakat Kudus secara meluas. Di Kaliputu, para pemain juga masih menggunakannya untuk berlatih.

Sarana dan prasarana yang dilakukan oleh PB Djarum sebagai klub bulu tangkis adalah membuka audisi bagi para pemain di seluruh Indonesia. Audisi ini pertama kali diadakan pada tahun 2006 di Kudus dan terus berjalan hingga tahun 2019. Audisi ini terbagi menjadi tiga, yaitu audisi umum yaitu menjaring pemain muda melalui audisi secara terbuka, audisi khusus di mana dilakukan tes khusus dari klub kecil ke klub besar, dan pantauan prestasi yaitu mencari bakat pemain muda dari pertandingan yang ada. Dalam audisi ini PB Djarum juga bermitra dengan 20 klub bulu tangkis yang berada di daerah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali (Cahyadewi, 2023).

Melalui tahap audisi ini, para pemain muda yang lolos akan menjadi pemain PB Djarum dan tinggal di asrama yang sudah disediakan. Para pemain yang berusia muda ini akan dilatih untuk menjadi mandiri dan menjadi lebih fokus dengan bulu tangkis. Untuk pendidikan, PB Djarum juga bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk memberikan dispensasi kepada para pemain (Tim Historia, 2019).

b. Pelatih dan Pemain

Setelah sarana dan prasarana yang memadai dari PB Djarum, tentunya pelatih dan pemain juga memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia. Pelatih dan pemain PB Djarum cukup banyak dan masih tetap eksis bahkan sampai sekarang. Untuk diketahui bahwa dalam sejarah keberadaan pemain di bawah asuhan PB Djarum, banyak sekali pemain bulu tangkis di Indonesia merupakan keturunan etnis Tionghoa. Para pemain bulu tangkis Indonesia keturunan Tionghoa memiliki motivasi lebih lagi dibanding yang bukan keturunan Tionghoa. Motivasi ini dilakukan untuk memberikan validasi bahwa mereka adalah orang Indonesia dan bisa mengharumkan nama bangsa Indonesia (Naftali & Roring, 2024). Bila ditilik lebih lagi, atlet PB Djarum pada awalnya juga kebanyakan merupakan keturunan Tionghoa bahkan pemilik Djarum sendiri adalah seorang keturunan Tionghoa.

Beberapa atlet keturunan Tionghoa yang ada di PB Djarum yaitu Liem Swie King, Christian Hadinata, Alan Budikusuma, Liliyana Natsir, Kevin Sanjaya Sukamuljo, dan masih banyak lagi. Para pemain ini tidak secara merta langsung menjadi pemain namun juga melalui tahap audisi bahkan lebih jauh lagi, Liem Swie King direkrut langsung saat ia mengikuti pertandingan di Djarum pada sekitar tahun 1971 (Tim Historia, 2019).

Selanjutnya, Liem Swie King berlatih bersama Djarum dan menjadi juara di Munadi Cup pada tahun 1972. Diusianya yang masih belia, Liem Swie King dapat bermain baik dan akhirnya ia tidak sendirian. Pada tahun yang sama yaitu tahun

1972, Kartono, Hadiyanto, Basri Yusuf, dan Hastomo Abri masuk menjadi pemain. Pelatihan juga semakin imbang dikarenakan umur mereka yang sama. Pelatihan keras ini juga didasari pada PB Djarum yang menyuruh para karyawan dan pemain mereka untuk berlari sampai ke Gunung Muria. Tentu saja, Liem Swie King tidak ingin kalah dari siapapun. Perjuangannya yang keras akhirnya terwujud dengan mendapat *finish* pertama saat berlari ke Gunung Muria (Ksp, 2009).

Pertandingan demi pertandingan dilalui oleh Liem Swie King dan pada akhirnya ia dan beberapa temannya masuk ke dalam Pelatnas yang dibawah oleh PBSI. Torehan emas makin memperpanjang list atlet besutan PB Djarum dalam prestasi. Tahun 1970an menandai prestasi bulu tangkis yang sangat luar biasa. Liem Swie King bisa mendapatkan gelar juara All England di tahun 1978, 1979, dan 1981.

Christian Hadinata bersama dengan Ade Chandra pasangannya juga memperkuat prestasi Indonesia dengan memenangkan juara All England pada tahun 1972 dan 1973. Beberapa nama berikutnya juga ikut andil kemenangan Indonesia di nasional maupun internasional. Prestasi yang nampak gemilang dari atlet besutan PB Djarum adalah pada tahun 1984 di Kuala Lumpur, Malaysia diadakan Thomas Cup yang mana saat itu 7 dari 8 skuad muda berasal dari PB Djarum.

Prestasi bulu tangkis Indonesia pada akhirnya mengalami kemunduran setelah China mulai menampakkan taringnya dan mengambil banyak kemenangan di kejuaraan. Asa Indonesia tidak pernah berkurang, malah semakin bertambah. Setelah tidak meraih juara di All England bagi pasangan ganda putra selama delapan tahun akhirnya terbayar lunas pada tahun 1992. Eddy Hartono/Gunawan yang merupakan atlet besutan PB Djarum memberikan kemenangan setelah di final mengalahkan pasangan dari Denmark. Setidaknya mereka menyelamatkan wajah Indonesia yang tidak mendapat juara di nomor yang lain (Fajar, 1992).

Di tahun 1992 juga diadakan Olimpiade yang diadakan di Barcelona, Spanyol. Alan Budi Kusuma yang juga merupakan atlet besutan PB Djarum mendapatkan medali emas di nomor perseorangan. Saat itu di semifinal, ia melawan pemain dari Denmark dan bisa memastikan medali emas bagi Indonesia. Di final, Alan Budi Kusuma akan melawan Ardy B. Wiranata yang juga atlet PB Djarum dan akhirnya meraih kemenangan. Ia mengalungkan emas ini bersamaan dengan Susi Susanti yang juga mendapatkan emas di nomor perseorangan (Bernas, 1992).



Gambar 2. Ucapan Selamat dari PT Djarum untuk pemenang di Olimpiade Barcelona 1992

Sumber: Bali Post, 1992

Generasi selanjutnya juga semakin banyak yang memulai perjalanannya dari PB Djarum dan berlanjut menjadi pemain utama di Pelatnas PBSI. Para pemain lama yang memilih gantung raket juga memilih berkarir kembali menjadi pelatih di PB Djarum seperti Christian Hadinata. Christian Hadinata juga ikut andil dalam kemenangan Eddy Hartono/Gunawan di All England 1992.

Pada tahun 2000an, para pemain Indonesia juga semakin mendapat perlawanan luar biasa dari banyak negara. China masih terus mendominasi. Korea Selatan dan Jepang perlahan merangkak naik dan tidak membuat Indonesia gentar tentang hal itu. Tahun 2016 di Olimpiade Rio De Janeiro, Liliyana Natsir dan Tantowi Ahmad mendapat emas di nomor pertandingan ganda campuran. Sebelum Olimpiade dilaksanakan, Liliyana Natsir dan Tantowi Ahmad terus gagal di pertandingan yang diadakan. Untuk mengatasinya, ketua PBSI saat itu mempersiapkan dengan cara pelatihan di PB Djarum, Kabupaten Kudus (Daryadi et al., 2019).



Gambar 3. Tantowi Ahmad dan Liliyana Natsir Menjadi Juara Ganda Campuran di Olimpiade Rio 2016
Sumber: Admin, 2016

Patut diapresiasi karena Liliyana Natsir atau lebih disapa dengan nama Butet ini tidak semerta-merta masuk ke PB Djarum sejak kecil. Ia ikut masuk ke dalam PB Djarum pada tahun 2013 mengikuti pasangan ganda campurannya yaitu Tantowi Ahmad. Ia mengikuti Tantowi Ahmad ke PB Djarum agar bisa bersama di klub yang sama (Awaludin, 2019).

Keberhasilan selanjutnya bagi atlet PB Djarum adalah dengan adanya pasangan ganda campuran lainnya yaitu Praveen Jordan dan Debby Susanto yang memenangkan All England pada tahun 2016. Mereka dianggap sebagai pemain pelapis saja namun akhirnya bisa memenangkan kejuaraan bergengsi itu. Tak hanya itu, pasangan ganda putra yaitu Mohammad Ahsan dan Hendra Setiawan juga turut memenangkan All England di tahun 2016 (Pos Belitung, Sabtu 2 Januari 2016). Keberhasilan selanjutnya adalah pasangan ganda putra yaitu Kevin Sanjaya Sukamuljo dan Marcus Fernaldy Gideon yang mulai menampakkan taringnya pada tahun 2017 mereka dipasangkan. Keduanya menjadi pemain ranking 1 terlama untuk nomor ganda putra. Keduanya memenangkan All England di tahun 2017 dan menjadi juara di Asian Games 2018 yang diadakan di Jakarta-Palembang. Kemenangan ini terus berlanjut hingga pada tahun 2019.

Kemenangan para pemain ini juga tidak lepas dari peran para pelatih yang mengayomi dan mengajari mereka tentang bulu tangkis. Para pelatih seperti Maria Kristin Yulianti, Sigit Budiarto, Aryono Minarat, Christian Hadinata, Denny Kantono (hanya sampai 2005) inilah yang membantu para pemain muda saat ini untuk terus mengejar prestasi dan memenangkan pertandingan. Para pelatih ini juga berawal dari seorang pemain dan terus memberikan dedikasinya kepadanya bulu tangkis Indonesia. Kecintaan mereka inilah yang membuat mereka terus memberikan asa dan semangat melalui kepelatihan yang diajarkan (Tim Historia, 2019).

Kesimpulan

Bulu tangkis menjadi salah satu olahraga terbesar di dunia. Ketertarikan masyarakat Indonesia dengan bulu tangkis tidak lepas dari sejarah dibawanya bulu tangkis ke Indonesia. Klub-klub bulu tangkis mulai menjamur dimana-mana khususnya di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. PB Djarum lahir dari kesukaan pemilik dan karyawan Djarum kala itu dan akhirnya melebarkan sayapnya menjadi sebuah klub bulu tangkis yang bergengsi hingga saat ini. Peran PB Djarum juga semakin besar dengan sarana dan prasarana yang memadai. PB Djarum bertekad untuk meningkatkan prestasi yang baik dengan membangun tempat latihan baru, bahkan pada akhirnya meresmikan GOR di tahun 2006. Sarana dan prasarana lainnya adalah dengan pengadaan audisi yang awalnya hanya dilakukan di Kudus saja namun di tahun berikutnya diadakan di beberapa kota di Indonesia untuk lebih menjangkau para pemain muda.

Peran tak kala pentingnya adalah dengan pembinaan atlet sedari muda hingga bisa memiliki nama besar di kancah nasional dan internasional. Liem Swie King, Christian Hadinata, Ardy B. Wiranata, Alan Budi Kusuma, Minarti Timur, Liliyana Natsir, Tantowi Ahmad, Mohammad Ahsan, Kevin Sanjaya Sukamuljo, dan masih banyak lagi sudah banyak menorehkan prestasi di kancah nasional dan internasional. Dan yang paling membanggakan adalah bahwa sebelas atlet asal PB Djarum menyumbangkan medali di olimpiade untuk Indonesia.

Daftar Pustaka

- Admin. (2016). *Galeri Foto*.
https://pbdjarum.org/galeri/foto/0/598/olimpiade_rio_2016. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2024.
- Admin. (n.d.). *Tentang Kami Sejarah Djarum*. <https://www.djarum.com/home>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2024.
- Anggriawan, E. (2013). Strategi Perusahaan dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pada PT. Djarum Terhadap Lingkungan Eksternal. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1), 1-20.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/6411>.
- Aryanti, R. (2019). *Manajemen Pusat Pembinaan dan Latihan Bulutangkis di PB Djarum Kudus* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/65971>
- Awaludin, H. (2019). *Butet, Legenda Sejati*. Bakti Olahraga Djarum Foundation.
- Bali Post, Selasa 11 Agustus 1992
- Bernas, Kamis 6 Agustus 1992
- Bernas, Rabu 18 Desember 1991
- Bernas, Selasa 4 Agustus 1992
- Cahyadewi, D. P. (2023). *Model Komunikasi Pelatih PB Djarum Terhadap Pembinaan Atlet Dalam Proses Pelatihan Untuk Mencapai Prestasi*. Universitas Semarang. Skripsi. Universitas Semarang. <https://eskripsi.usm.ac.id/detail-G31A-1049.html>.

- Daryadi, D., Kustian Anhar, H., & Setiawan, A. (2019). *Jejak Langkah Owi-Butet. Bakti Olahraga Djarum Foundation*.
- Hasyim & Saharullah. (2022). *Olahraga Bulu Tangkis*. Badan Penerbit UNM.
- Koran Fajar, (1992). *Christian Hadinata tidak bisa membendung air mata dan rasa bangga atas kemenangan anak didiknya*. Dikutip dari Koran Fajar, 15 Maret 1992.
- Ksp, R. A. (2009). *Panggil Aku King*. Penerbit Buku Kompas.
- Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mopangga, F. (2014). *Sekolah Bulutangkis PB. Djarum di Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Naftali, M. L., & Roring, A. P. J. (2024). Etnis Tionghoa dan Dinamikanya Dalam Kesuksesan Bulu Tangkis Indonesia. *Multikultura*, 3(2), 160–183. <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol3/iss2/2>.
- Pos Belitung, Sabtu 2 Januari 2016.
- Putranto, T. D. (2019). Wacana Berita PT. Djarum dan Bulu Tangkis Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 27-40. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.1052>.
- Rahmiqatrunnada, A. J. A., Manalu, S. R., & Pradekso, T. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Media tentang Perusahaan dan Persepsi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Persepsi Reputasi Perusahaan Grup Djarum. *Interaksi Online*, 11(3), 201-211. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39919>.
- Ratnati, I. (2019). Pengaruh Rekrutmen dan Pelatihan Terhadap Kinerja Atlet pada PB Djarum Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.34010/jimm.v5i2.3754>.
- Santosa, I., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus (Studi Evaluasi Tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga). *Indonesian Journal of Sports Science*, 1(1), 1-11. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ss/article/view/1816>.
- Sari, L. P. (2012). *Studi Pembinaan Prestasi P.B Djarum Kabupaten Kudus Tahun 2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/13494>.
- Subagyo, W. (1983). *Drs. Sudirman: Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Tim Historia. (2019). *Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia*. Kepustakaan Populer Gramedia.